

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sindrom dispepsia merupakan masalah kesehatan yang prevalensinya cukup tinggi, baik di tingkat global maupun nasional. Prevalensi global dispepsia mencapai 21% dari populasi dunia. Prevalensi dispepsia di Indonesia tercatat lebih tinggi daripada prevalensi dunia, yaitu sebesar 49,75% sehingga dispepsia berada di urutan kelima penyakit terbanyak di Indonesia.^{1,2} Laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2023 menunjukkan bahwa dispepsia menempati urutan keempat dari sepuluh kasus penyakit terbanyak di puskesmas Kota Padang, dengan total kasus sebanyak 32.484 pasien. Jumlah ini meningkat sebanyak 7.541 orang dibandingkan dengan tahun 2022 yang mencatat total kasus dispepsia sebanyak 24.943 pasien.³ Pengambilan data awal di Rumah Sakit Universitas Andalas, Padang menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 1.252 pasien yang didiagnosis dispepsia pada Instalasi Gawat Darurat maupun poliklinik Rumah Sakit Universitas Andalas dari periode April hingga Juni tahun 2024.

Stres merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan dispepsia atau bahkan menjadi faktor pencetusnya. Hal tersebut dikarenakan stres menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek psikologis, fisiologis, dan biokimia tubuh. Perubahan ini dapat mengganggu fungsi fisik dan psikologis sehingga timbul keadaan distress yang menyebabkan pasien datang dengan berbagai keluhan fisik seperti dispepsia.⁴

Interaksi antara faktor psikologis dengan gangguan saluran cerna terjadi melalui mekanisme yang kompleks. Otak dan saluran pencernaan diyakini berkomunikasi dua arah melalui mekanisme *brain-gut axis*. Stres juga dapat memengaruhi keseimbangan sistem saraf otonom, fungsi hormonal, serta sistem imun melalui jalur *psycho-neuro-immuno-endocrine*. Kedua mekanisme ini dapat memengaruhi sistem pencernaan, termasuk sekresi, motilitas, vaskularisasi, serta menurunkan ambang nyeri baik secara langsung maupun tidak langsung.⁵

Mekanisme utama stres dalam memengaruhi saluran pencernaan terjadi melalui jalur neurohormonal, yaitu dengan aktivasi Hipotalamus-Pituitari-Adrenal (HPA) *Axis*. Keadaan stres akan memberikan rangsangan pada korteks serebri

yang diteruskan ke hipotalamus anterior untuk melepaskan *Corticotropin Releasing Hormone* (CRH). CRH selanjutnya akan merangsang sekresi *Adrenocorticotrophic Hormone* (ACTH) dari kelenjar pituitari anterior, yang kemudian memicu pelepasan glukokortikoid (kortisol) dari korteks adrenal.^{6,7} Hormon kortisol yang disekresikan akibat paparan stres akan merangsang sekresi asam lambung (faktor agresif) dan menghambat produksi prostaglandin E (faktor defensif). Hal ini akan mempercepat kerusakan mukosa lambung dan menimbulkan keluhan dispepsia.⁵

Kelompok usia produktif merupakan kelompok yang paling rentan untuk mengalami stres dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Rentang usia produktif mencakup individu dengan usia 15 sampai 64 tahun.⁸ Individu pada rentang usia tersebut telah matang secara fisik dan biologis serta berada pada puncak aktivitasnya. Aktivitas yang dilakukan cenderung lebih berat dibandingkan dengan kelompok usia lainnya sehingga risiko terjadinya stres juga meningkat.⁹ Tingkat stres yang tinggi pada usia produktif dapat menyebabkan timbulnya berbagai gejala fisik, seperti peningkatan tekanan darah, rasa tidak nyaman pada bahu, leher, punggung atas, tangan, sering buang air kecil, ketegangan pada mata, batuk kronis, serta gangguan pencernaan seperti dispepsia.¹⁰

Penelitian menunjukkan bahwa prevalensi dispepsia yang tinggi pada kelompok usia produktif. Penelitian oleh Huang, dkk menunjukkan bahwa sebanyak 51,2% penderita dispepsia berasal dari individu usia 18 hingga 30 tahun yang merupakan kelompok usia produktif.¹ Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Solomon, dkk juga menunjukkan bahwa penderita dispepsia paling banyak berasal dari kelompok usia produktif usia 21 hingga 30 tahun dengan prevalensi sebesar 54,6%.¹¹

Dispepsia pada usia produktif dapat menyebabkan penurunan produktivitas individu dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, seperti berdagang, bertani di sawah atau ladang, beternak, bekerja di kantor, serta belajar di sekolah dan universitas. Penurunan produktivitas ini akan berdampak langsung terhadap menurunnya kualitas hidup individu.¹² Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres dengan derajat

keluhan pada penderita sindrom dispepsia usia produktif sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Stres dengan Derajat Keluhan pada Penderita Sindrom Dispepsia Usia Produktif.”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran tingkat stres pada penderita sindrom dispepsia usia produktif?
2. Bagaimana gambaran derajat keluhan dispepsia pada penderita sindrom dispepsia usia produktif?
3. Apakah terdapat hubungan tingkat stres dengan derajat keluhan pada penderita sindrom dispepsia usia produktif?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat stres dengan derajat keluhan pada penderita sindrom dispepsia usia produktif.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

1. Mengetahui distribusi tingkat stres pada penderita sindrom dispepsia usia produktif.
2. Mengetahui distribusi derajat keluhan dispepsia pada penderita sindrom dispepsia usia produktif.
3. Mengetahui hubungan tingkat stres dengan derajat keluhan pada penderita sindrom dispepsia usia produktif.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

1. Menambah wawasan mengenai peran stres dalam perkembangan sindrom dispepsia, khususnya pada usia produktif.
2. Memberikan bukti ilmiah mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap gejala dispepsia.

3. Menjadi dasar bagi penelitian lanjutan terkait kesehatan pencernaan dan manajemen stres.

1.4.2 Manfaat Bagi Klinisi

1. Membantu klinisi dalam memahami hubungan antara stres dan sindrom dispepsia sehingga dapat memberikan pendekatan holistik dalam pengobatan.
2. Memberikan informasi tambahan yang dapat digunakan dalam edukasi pasien terkait pentingnya manajemen stres untuk mengurangi gejala dispepsia.
3. Membantu klinisi dalam merancang strategi terapi yang lebih efektif, seperti kombinasi pengobatan medis dengan intervensi psikologis atau manajemen stres.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

1. Meningkatkan kesadaran akan dampak stres terhadap kesehatan pencernaan.
2. Memberikan informasi yang dapat digunakan dalam pengelolaan stres untuk mencegah atau mengurangi gejala dispepsia.
3. Mendorong penerapan pengelolaan stres pada individu usia produktif untuk mengurangi risiko gangguan pencernaan akibat stres.

